

ANALYSIS OF EARLY READING DIFFICULTIES IN SECOND GRADE STUDENTS AT SD N KARANGTENGAH I GIRICAHYO, PURWOSARI, GUNUNGKIDUL

Novia Lestari^{1✉}, Biya Ebi Praheto², Dinar Martia Azizah³

¹Pendidikan guru Sekolah Dasar, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No. 1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta 55167

✉ Korespondensi: Novia Lestari

Telp/Hp: 08976871377

E-mail: novialestari.pinolst1111@gmail.com

Received: 17 Maret 2025

Accepted: 24 Maret 2025

Published: 21 Juli 2025

ABSTRACT

The study aimed to describe the early reading difficulties experienced by second-grade students at SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul, identify the contributing factors, and formulate solutions to address them. The research employed a qualitative descriptive method using observation, reading tests, interviews with teachers and students, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which included data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicated that early reading difficulties were characterized by slow letter recognition, errors in distinguishing similar letters, and weak phoneme-letter association skills, which affected reading fluency and text comprehension. The Egra test revealed that 37.50% of students were in the low category, while only 12.50% were in the very good category. The contributing factors included low motivation and interest in reading, lack of parental support, and technical barriers such as spelling difficulties and letter differentiation. Additionally, ineffective teaching methods worsened the situation. The proposed solutions included regular reading activities, the implementation of the phonics method to enhance phonemic skills, additional tutoring, and active parental involvement in supporting children's literacy. Schools were also encouraged to provide literacy facilities such as reading corners and to integrate literacy activities before lessons. The synergy between teachers, parents, and schools was key to improving students' early reading abilities.

Keywords: *Analysis of Early Reading Difficulties in Second-Grade Students at Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta merumuskan solusi untuk mengatasinya. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, tes membaca, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan ditandai dengan lambatnya pengenalan huruf, kesalahan dalam membedakan huruf mirip, serta rendahnya keterampilan menghubungkan huruf dengan bunyi, yang berdampak pada kelancaran membaca dan pemahaman teks. Tes Egra mengungkapkan bahwa 37,50% siswa berada pada kategori kurang, sementara hanya 12,50% yang masuk kategori sangat baik. Faktor penyebab meliputi rendahnya motivasi dan minat membaca,

minimnya dukungan orang tua, serta hambatan teknis seperti kesulitan mengeja dan membedakan huruf. Selain itu, metode pengajaran yang kurang menarik turut memperburuk kondisi tersebut. Solusi yang diusulkan mencakup kegiatan membaca rutin, penerapan metode eja untuk meningkatkan keterampilan fonemik, pemberian les tambahan, serta pelibatan orang tua dalam mendukung literasi anak. Sekolah juga disarankan menyediakan fasilitas seperti pojok baca dan mengintegrasikan kegiatan literasi sebelum pembelajaran. Sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kata Kunci: Analisis, Kesulitan Membaca Permulaan, Siswa Kelas II SD.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Membaca tidak hanya menjadi prasyarat untuk memahami berbagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi pondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Membaca bukan sekadar keterampilan, tetapi merupakan gerbang untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Tingkat literasi yang tinggi tidak hanya menunjukkan kemajuan suatu negara, tetapi juga mendukung perkembangan intelektual dan pemikiran yang kritis pada individu (Ginting, 2021: 78). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan membaca menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia dengan tujuan memastikan setiap peserta didik memiliki kemampuan membaca yang cukup untuk memahami berbagai disiplin ilmu (Hewi & Shaleh, 2020: 56).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sering kali menghadapi kesulitan dalam menguasai membaca permulaan. Berdasarkan penelitian, ada dua jenis faktor yang menyebabkan siswa sulit membaca atau menulis,

yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Saliza, 2021: 55). Faktor pertama adalah faktor internal, yaitu faktor ini ada pada diri siswa tersebut, misalkan dari tingkat IQ yang rendah dari siswa tersebut, kemudian bisa juga dari lingkungan terdekat yakni dari lingkungan keluarga yang kurang mendorong siswa tersebut untuk terlatih belajar membaca, alhasil kemampuan membacanya kurang dibandingkan temannya yang lain.

Faktor kedua adalah faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri siswa, seperti pengaruh lingkungan, termasuk teman-temannya (Saputri, 2019: 33). Selain itu, kerjasama antara guru dan orang tua juga sangat penting dalam menangani kesulitan membaca dan menulis siswa pada kelas II. Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung perkembangan literasi anak mereka di rumah (Aryani & Fauziah, 2020: 125). Guru dapat memberikan panduan dan saran kepada orang tua tentang cara mereka dapat membantu anak-anak mereka dalam membaca dan menulis di rumah, serta menginformasikan kemajuan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD N Karangtengah I Giricahyo Purwosari Gunungkidul. SD N Karangtengah I Giricahyo Purwosari Gunungkidul dipilih sebagai lokasi penelitian karena belum ada penelitian sejenis terkait objek yang penulis teliti. Pada penelitian siswa kelas II SD yang menjadi subjek dalam penelitian. Siswa kelas II SD dipilih karena berada pada tahap perkembangan penting dalam pembelajaran membaca. Pada tahap ini, anak-anak sedang berada pada fase transisi dari penguasaan keterampilan dasar membaca menuju kemampuan membaca untuk memahami. Piaget dalam Handika dkk (2022: 126) menjelaskan bahwa siswa usia kelas II SD berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami informasi yang berkaitan langsung dengan pengalaman konkret mereka. Pada pembelajaran membaca, tahap ini membutuhkan metode pengajaran yang menghubungkan materi dengan lingkungan sekitar siswa, seperti penggunaan buku cerita bergambar atau alat bantu visual lainnya. Selain itu, dukungan dari guru dan orang tua menjadi krusial dalam membantu siswa mengatasi tantangan yang muncul pada tahap perkembangan ini.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Mei 2024 pada siswa kelas II di SD N Karangtengah I, peneliti menemukan sejumlah tantangan dalam kemampuan membaca permulaan siswa. Sebagian siswa mengalami

kesulitan dalam menyebutkan huruf dengan benar, bahkan ada yang salah mengenali huruf. Selain itu, banyak siswa yang masih terbata-bata dalam mengeja kata, cenderung menebak-nebak ejaan yang tidak tepat, dan kesulitan membedakan huruf yang mirip. Hasil observasi juga menemukan bahwa terdapat siswa yang kesulitan merangkai huruf-huruf menjadi sebuah kata bermakna. Sebanyak 8 siswa di kelas tersebut, terdapat 5 siswa yang menunjukkan ciri-ciri kesulitan membaca.

Hasil observasi menemukan bahwa terbatasnya media pembelajaran yang mendukung pengajaran membaca menjadi salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran meskipun di sekolah tersebut sudah memiliki ruang yang disebut Pojok Baca. Selain itu, rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan membaca anak di rumah turut memperburuk kondisi ini. Peran orang tua sangat penting dalam proses belajar membaca karena mereka dapat memberikan dukungan langsung di luar jam sekolah. Faktor sosial ekonomi juga memengaruhi kemampuan siswa dalam mengakses bahan bacaan yang dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah mungkin kesulitan mendapatkan buku bacaan yang dapat memperkaya pengetahuan mereka.

Kesulitan membaca permulaan yang tidak segera diatasi dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas yang lebih tinggi. Secara umum kesulitan membaca merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan terutama dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, guru juga harus mengetahui penyebab dan penghambat terjadinya kesulitan keterampilan membaca dan menulis pada siswa tersebut (Maryani, 2019: 111). Kesulitan membaca awal di kelas bawah terdiri dari beberapa ciri kesulitan, antara lain mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, kelancaran membaca kalimat, dan menyimak (pemahaman mendengar).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta merumuskan solusi untuk mengatasinya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul, dan dilaksanakan dari bulan Mei 2024. Penelitian ini menggunakan teknik observasi saat pembelajaran, test membaca

permulaan, wawancara guru kelas II dan siswa kelas II dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah observasi, test, wawancara dan dokumentasi. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik analisis menggunakan model Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini tes Egra digunakan untuk mengukur kesulitan membaca permulaan siswa di SD N Karangtengah I Giricahyo. Tes dilakukan pada tanggal 27 Mei 2024 kepada siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo sebanyak 8 siswa. Adapun cakupan penilaian pada tes Egra dalam penelitian terdapat 5 aspek yang dinilai yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, kelancaran membaca kalimat, dan menyimak (pemahaman mendengar). Pada temuan ini akan disajikan hasil tes secara keseluruhan dan hasil tes per cakupan aspek yang dinilai. Adapun sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Tes Egra Pada Siswa Secara Keseluruhan

Hasil Tes Egra Secara Keseluruhan								
No	Mengenal Huruf	Membaca Suku Kata	Membaca Kata	Kelancaran Membaca Kalimat	Menyimak (Pemahaman Mendengar)	Total Skor	Nilai	KTG
1	0	0	1	1	0	2	40.00	Kurang
2	1	1	1	0	1	4	80.00	Baik
3	0	0	1	1	1	3	60.00	Cukup
4	1	1	0	1	0	3	60.00	Cukup
5	0	1	0	0	1	2	40.00	Kurang
6	1	0	1	1	1	4	80.00	Baik
7	1	1	1	1	1	5	100.00	Sangat Baik
8	1	1	0	0	0	2	40.00	Kurang

Sumber: Temuan Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil tes Egra pada tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dari delapan siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo diketahui bahwa sebanyak 1 orang (12,50%) yaitu siswa ke 7 yang memperoleh skor 5 dengan bobot nilai 100 dan berada pada kategori sangat baik. Sebanyak 2 siswa (25,00%) yaitu siswa ke 2 dan ke 6 memperoleh skor 4 dengan bobot nilai 80,00 dan berada pada kategori baik. Sebanyak 2 siswa (25,00%) yaitu siswa ke 3 dan ke 4 memperoleh skor 3 dengan bobot nilai 60,00 dan berada pada kategori cukup. Sebanyak 3 siswa (37,50%) yaitu siswa ke 1, 5 dan ke 8 memperoleh skor 2 dengan bobot nilai 40,00 dan berada pada kategori kurang. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil tes Egra dari delapan siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 3 siswa (37,50%)

terdapat pada siswa ke 1, 5 dan ke 8. Berikut penggambarannya dalam bentuk *pie chart*.



Gambar 1 Hasil Tes Egra Pada Siswa Secara Keseluruhan

Pembahasan Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD N Karangtengah I Giricahyo

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD N

Karangtengah I Giricahyo berdampak negatif pada kemampuan literasi mereka, terlihat dari lambatnya pengenalan huruf dan kesulitan menghubungkan huruf dengan bunyinya. Banyak siswa mengalami kesulitan membedakan huruf mirip seperti "b" dan "d", yang menghambat kelancaran membaca dan pemahaman teks. Hal ini memengaruhi kemampuan literasi yang lebih luas, menurunkan minat baca, dan berisiko menghambat perkembangan akademik. Penyebabnya meliputi kurangnya penguasaan dasar literasi, minimnya dukungan keluarga, dan metode pengajaran yang kurang menarik. Dampaknya pada siswa mencakup rendahnya kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar, yang memperburuk kemampuan membaca mereka. Terdukung dengan hasil tes kemampuan membaca siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo mayoritas berada pada kategori kurang.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas dua sering kali menggambarkan kondisi di mana siswa belum mampu mengidentifikasi kata dengan lancar, yang pada gilirannya menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan membaca serta pemahaman yang masih kurang. Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar kelas rendah memfokuskan pada pengembangan keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Pada tahap

membaca permulaan, siswa kelas rendah diajarkan berbagai kegiatan, mulai dari mengenal huruf abjad dan cara membacanya, mengenal ejaan suku kata, belajar membaca kata, hingga belajar membaca kalimat.

Namun, meskipun siswa di kelas dua seharusnya sudah dapat membaca dengan lancar, mereka tetap berada dalam tahap membaca permulaan. Hal ini karena pada kelas dua, fokus pembelajaran beralih untuk memperbaiki aspek-aspek lain, seperti ketepatan intonasi membaca, pengenalan tanda baca (seperti tanda huruf kapital, koma, dan titik), serta pemahaman terhadap struktur kalimat yang ada dalam teks bacaan. Dengan demikian, meskipun mereka sudah dapat membaca, siswa masih berada dalam proses penguatan keterampilan membaca yang lebih terperinci.

Pada tahap kelas dua sekolah dasar, meskipun siswa diharapkan telah menguasai dasar-dasar membaca, fokus pembelajaran sering kali beralih pada penguatan aspek-aspek spesifik dalam keterampilan membaca. Aspek-aspek tersebut meliputi ketepatan intonasi, pengenalan dan penggunaan tanda baca seperti huruf kapital, koma, dan titik, serta pemahaman struktur kalimat dalam teks bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa membaca permulaan melibatkan pengenalan huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata

Penggunaan tanda baca yang tepat sangat penting dalam pembelajaran membaca di kelas dua. Tanda baca berperan dalam menunjukkan struktur tulisan, mengatur intonasi, dan memberikan jeda yang tepat saat membaca. Misalnya, tanda titik digunakan sebagai penanda akhir kalimat, sementara tanda koma digunakan untuk memisahkan unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Pemahaman dan penggunaan tanda baca yang benar membantu siswa dalam membaca dengan intonasi dan pemahaman yang tepat.

Selain itu, pembelajaran membaca di kelas dua juga menekankan pada pengembangan intonasi dan ekspresi saat membaca teks. Penggunaan intonasi yang tepat tidak hanya membuat bacaan lebih menarik, tetapi juga membantu dalam pemahaman makna teks. Latihan membaca dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang benar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa secara keseluruhan. Meskipun siswa kelas dua telah mampu membaca, fokus pembelajaran tetap diarahkan pada penguatan keterampilan membaca yang lebih mendetail, seperti penggunaan tanda baca, intonasi, dan pemahaman struktur kalimat. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu membaca secara mekanis, tetapi juga memahami dan mengekspresikan isi bacaan dengan baik.

Dalman (2020: 66), membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus

dikuasai oleh pembaca. Keterampilan ini bersifat mekanis dan dianggap sebagai langkah awal untuk mencapai kemampuan membaca yang lebih lanjut. Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk memiliki pengetahuan dasar yang menjadi fondasi untuk membaca lebih lanjut dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan keterampilan berbahasa mereka secara keseluruhan.

Atas dasar hal tersebut maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa meskipun siswa kelas dua sudah dapat membaca, mereka tetap berada pada tahap membaca permulaan dengan fokus pada peningkatan aspek teknis membaca dan pemahaman terhadap aturan bahasa. Kesulitan yang mereka alami bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami dan mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa agar mereka dapat mengatasi kesulitan ini dan berkembang dengan baik dalam aspek membaca.

Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan

kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul adalah faktor motivasi dan minat siswa yang rendah terhadap membaca, serta kurangnya dukungan orang tua. Beberapa siswa menunjukkan sikap malas dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Kesulitan teknis, seperti pengejaan dan membedakan huruf, juga menjadi hambatan. Latihan membaca rutin dua hingga tiga kali seminggu memberikan sedikit peningkatan, dengan beberapa siswa mulai lancar membaca dan lebih teliti membedakan huruf. Dukungan orang tua sangat mempengaruhi kemampuan membaca, dengan anak yang mendapat perhatian lebih dari orang tua cenderung lebih baik. Di sekolah, fasilitas dan pendekatan guru yang tepat turut mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa. Meskipun terdapat perbedaan dukungan orang tua, siswa tetap dapat beradaptasi secara sosial. Pendekatan latihan membaca yang konsisten di sekolah dapat membantu mengurangi kesulitan membaca siswa, asalkan mendapat dukungan dari orang tua dan guru.

Faktor yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan Udhiyanasari (2019: 55) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca permulaan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal

yaitu faktor dari siswa itu sendiri yaitu lemahnya daya ingat dan daya tangkap siswa itu saat belajar, sehingga siswa sulit untuk menerima dan merespon balik yang sudah diajarkan guru. Hal ini sejalan dengan Dwi L, Ibrahim, Amin, & Kasiyun (2021: 11) bahwa faktor internal yang menghambat belajar membaca permulaan adalah siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa yang kurang, setiap individu siswa mempunyai daya ingat yang beragam dan juga cara menangkap merekapun bermacam-macam ada yang cepat, sedang dan sangat kurang serta motivasi dalam diri siswa untuk belajar pun tidak ada.

Faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua siswa, dimana kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua di rumah. Orang tua yang sibuk sehingga anaknya lebih banyak bermain dari pada belajar. Sebagai orang tua sebaiknya harus bisa membagi waktu agar bisa mengajari anaknya dalam membaca permulaan. Dalam proses belajar pendampingan orang tua itu sangat perlu karna dapat menyebabkan siswa terlambat bisa membaca. Kurangnya motivasi dari orang tua untuk mendorong anak supaya mampu meningkatkan kemampuan membaca juga mempengaruhi motivasi siswa dalam membaca permulaan. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang sudah ada tetapi tidak digunakan secara rutin

untuk kegiatan membaca dan belum adanya pojok baca pada kelas II.

Hal ini sejalan dengan Yani, dkk (2021: 31) bahwa faktor eksternal penghambat membaca permulaan yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, faktor eksternal yang menghambat kemampuan membaca permulaan siswa dapat berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan kemampuan membaca anak, karena keluarga adalah tempat pertama di mana anak memperoleh dukungan dan stimulasi dalam proses belajar. Faktor seperti kurangnya perhatian atau dorongan dari orang tua untuk membaca, minimnya sumber belajar di rumah, serta kurangnya interaksi yang mendukung keterampilan berbahasa dapat menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Selain itu, faktor yang berasal dari lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi. Kurangnya fasilitas yang memadai, seperti bahan bacaan yang variatif, serta pendekatan yang kurang tepat dalam mengajar membaca, dapat memperburuk kesulitan membaca yang dialami siswa. Peran guru sangat krusial dalam menciptakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, serta dalam memberikan bimbingan yang konsisten dan efektif. Jika siswa tidak mendapatkan dukungan

yang tepat dari lingkungan sekolah, kesulitan membaca mereka akan semakin sulit diatasi.

Oleh karena itu, faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Jika kedua faktor ini dapat dioptimalkan, maka perkembangan kemampuan membaca siswa dapat berjalan dengan lebih baik dan mengurangi hambatan-hambatan yang ada.

Solusi untuk Mengatasi Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul

Hasil penelitian menemukan bahwa upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo meliputi kegiatan membaca rutin dalam dan luar pelajaran, penggunaan Metode Eja untuk keterampilan fonemik, les tambahan, dan mendorong partisipasi siswa di kelas. Orang tua dilibatkan melalui pertemuan dan grup WhatsApp, sementara kegiatan literasi seperti membaca sebelum pelajaran dan pojok baca di kelas mendukung perkembangan siswa. Dukungan menyeluruh dari guru, sekolah, dan orang tua, ditambah latihan rutin dan lingkungan yang mendukung, berperan penting dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Keberhasilan siswa dalam kemampuan membaca permulaan adalah pondasi utama yang menentukan perkembangan mereka dalam

kemampuan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan bukan hanya sekadar pengenalan terhadap huruf dan kata, tetapi juga proses pembentukan keterampilan dasar yang memungkinkan siswa memahami simbol-simbol tulis sebagai alat komunikasi. Pengajaran membaca permulaan dirancang agar anak mampu mengenali dan menghubungkan lambang-lambang tulis dengan bunyi yang sesuai, serta memahaminya dalam konteks bahasa yang lebih luas.

Namun, perjalanan menuju keberhasilan ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Kesalahan yang umum terjadi meliputi ketidakmampuan mengenali huruf secara visual, kesalahan dalam membaca kata, serta ketidaktepatan dalam melafalkan kalimat. Kesalahan ini tidak hanya memengaruhi kelancaran membaca siswa, tetapi juga kemampuan mereka dalam melafalkan lambang bunyi dengan benar. Kesalahan dalam tahap awal ini dapat berdampak sistemik, menyebabkan hambatan dalam memahami bacaan yang lebih kompleks di tingkat selanjutnya.

Ketidakmampuan mengenali huruf sering kali disebabkan oleh kurangnya latihan visual dan fonemik. Anak yang tidak terbiasa melihat dan menyuarakan huruf-huruf cenderung mengalami kebingungan dalam mengasosiasikan bunyi dengan lambang tulis. Selain itu, kesulitan dalam membaca kata dapat dipicu oleh

ketidakmampuan untuk memecah kata menjadi suku kata yang lebih sederhana. Misalnya, kata yang memiliki kombinasi huruf yang kompleks sering kali menjadi tantangan bagi siswa untuk diucapkan dengan benar.

Membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf, menjadi suku kata, hingga menjadi kata, dan menjadi kalimat. Aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yaitu pengenalan bentuk huruf, pengenalan linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain). Pembelajaran membaca permulaan lebih menitik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis, yaitu ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi, kelancaran, serta kejelasan suara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam belajar membaca permulaan siswa akan diajarkan mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat, ketepatan dan kelancaran dalam membaca tulisan, lafal, intonasi, dan kejelasan suara.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan dukungan yang konsisten dari lingkungan sekolah dan keluarga. Metode pengajaran yang memperkuat keterampilan fonemik, seperti latihan membaca dengan Metode Eja, dapat membantu siswa mengenali hubungan antara lambang tulis dan bunyi dengan lebih baik. Selain itu, pelibatan orang tua dalam aktivitas membaca di rumah dapat memberikan stimulasi tambahan yang

mempercepat kemajuan siswa. Dengan pengajaran yang efektif dan dukungan yang berkelanjutan, siswa dapat mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut dan mengembangkan kemampuan membaca yang lebih baik. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan literasi dasar mereka, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan intelektual dan akademik yang lebih luas di masa depan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di SD N Karangtengah I Giricahyo, Purwosari, Gunungkidul ditandai dengan lambatnya pengenalan huruf, kesalahan dalam membedakan huruf mirip, dan rendahnya kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyi, yang menghambat kelancaran membaca dan pemahaman teks. Hasil tes Egra pada seluruh aspek diketahui bahwa sebanyak 1 orang (12,50%) berada pada kategori sangat baik, sebanyak 2 siswa (25,00%) berada pada kategori baik, sebanyak 2 siswa (25,00%) berada pada kategori cukup, dan sebanyak 3 siswa (37,50%) berada pada kategori kurang. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada siswa tersebut meliputi rendahnya motivasi dan minat membaca, kurangnya dukungan orang tua dalam proses

belajar, serta hambatan teknis seperti pengejaan dan membedakan huruf, yang diperburuk oleh metode pengajaran yang kurang menarik. (3) Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan mencakup kegiatan membaca rutin, penggunaan metode eja untuk memperkuat keterampilan fonemik, pemberian les tambahan, pelibatan orang tua melalui komunikasi aktif, dan penyediaan fasilitas literasi seperti pojok baca serta kegiatan literasi sebelum pelajaran dimulai. Dukungan sinergis dari guru, orang tua, dan sekolah menjadi kunci keberhasilan upaya ini.

Implikasi

Hasil penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang pendidikan, khususnya dalam teori pembelajaran membaca permulaan. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran membaca tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara faktor internal (kemampuan kognitif siswa) dan faktor eksternal (dukungan orang tua dan lingkungan sekolah). Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan metode berbasis fonetik, seperti metode eja, memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lebih lanjut terkait efektivitas berbagai strategi pembelajaran

membaca permulaan serta peran lingkungan dalam mendukung perkembangan literasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis pola asuh orang tua dalam upaya menangani kesulitan membaca pada anak disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128-1137.
- Dalman, A. (2020). Pentingnya Keterampilan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 122-130.
- Dwi L, N. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Ginting, D., Fahmi, Indrianis Fitri, D., Sri Mulyani, Y., & Ismiyani, N. (2021). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan Abad ke-21*. Malang: Media Nusa Creative.
- Handika; Zubaidah, Teti, Witarsa, Ramdhan. 2022. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*. Vol.22 No. 2 Tahun 2022.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). *Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 457-472.
- Maryani, V. (2019). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur. *Jurnal Ide Guru*, 1(1), 1-10.
- Saliza, S. (2021). *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 2 SD Negeri 1 Nologaten Ponorogo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Diakses dari <https://etheses.iainponorogo.ac.id/17770/1/SKRIPSI%20SITI%20SALIZA.pdf>.
- Saputri, E. Y., Sundari, R. S., & Arifin, Z. (2019). Analisis kemampuan membaca siswa kelas II C Sekolah Dasar Negeri Gisikdrono 02 Semarang. *Jurnal: SENDIKA (Seminar Pendidikan Nasional)*, 1(1), 67-77.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(1), 39-50.
- Yani, S. A. M., Nisa, K., & Setiawan, H. (2021). Faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 32 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary*, 5(4), 2611-2616.